

Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020 **SERAMBI**

Anis Fathul Rizqi & Sunarsih Sunarsih

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Received 22 Oct 2022

Revised 18 Nov 2022

Accepted 19 Nov 2022

Online First 14 Dec 2022

Abstract

The components of Risk Based Bank Rating, Bank Size, Inflation, and Interest Rates on Financial Distress of Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority in 2016-2020 are analyzed in this study. Using panel data regression analysis, the test results prove that the ROA, CAR, and GCG variables significantly negatively affect financial distress. The variable bank size has a significant positive effect on financial distress. While the NPF, FDR, Inflation, and BI rate variables do not affect financial distress.

Abstrak

Komponen risk based bank rating, bank size, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Financial Distress bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2020 dianalisis dalam penelitian ini. Menggunakan analisis regresi data panel, hasil pengujian membuktikan bahwa variabel ROA, CAR, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Variabel bank size berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sedangkan variabel NPF, FDR, Inflasi, dan BI rate tidak berpengaruh pada financial distress

Paper type

Research paper

✉ Email Korespondensi*:
sunarsih@uin-suka.ac.id

Keywords: Risk Based Banking Rating, Islamic Bank, Financial Distress, NPF, FDR, GCG, ROA, CAR, Bank Size, Inflation, Interest Rate



How to cite: Rizqi, A., & Sunarsih, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress bank syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2020. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 4(3), 223 - 238. <https://doi.org/10.36407/serambi.v4i3.738>

SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam,
Vol 4, No. 3, 2022, 223-238
eISSN 2685-9904

Pendahuluan

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter secara agresif merespons tekanan pasar keuangan dan ekonomi. Menyusul peningkatan kasus COVID-19, langkah yang diambil antara lain strategi penurunan suku bunga yang agresif. Bank sentral melonggarkan GWM (Giro Wajib Minimum) dan menerapkan kebijakan yang mencakup pembelian surat berharga pemerintah dan swasta, serta memastikan ketersediaan likuiditas di sistem perbankan untuk memfasilitasi pinjaman (Herlin, 2021). Sektor perbankan sebagai salah satu motor penggerak perekonomian secara langsung maupun tidak langsung memperoleh dampak dari adanya kebijakan pemerintah antara lain *lockdown* dan PSSB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan demikian, kinerja keuangan perbankan konvensional maupun syariah perlu dipastikan dalam kondisi baik. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Kesehatan bank penting bagi pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Diana Marlyna, 2018). Hal seperti ini dikhawatirkan akan menimbulkan *financial distress* pada kondisi keuangan, khususnya sektor perbankan Indonesia. Isu *financial distress* yang terjadi di perbankan merupakan salah satu risiko yang dapat muncul dan dibutuhkan untuk dipulihkan (Haris et al., 2022).

Financial distress adalah suatu keadaan di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dapat berhadapan dengan ancaman kebangkrutan (*bankruptcy*). Hal ini terjadi karena emiten tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik sehingga mengakibatkan kerugian (Tyas & Sari, 2021). *Financial distress* adalah suatu keadaan kesulitan keuangan yang berkisar dari masalah likuiditas, yang menunjukkan kesulitan keuangan kategori ringan, hingga pernyataan pailit, yang menunjukkan kesulitan keuangan yang paling parah. Selama beberapa tahun, penyebab utama kesulitan keuangan perusahaan adalah kerugian operasional yang disebabkan oleh kinerja keuangan internal perusahaan. Faktor eksternal *financial distress* merupakan faktor makroekonomi dari luar perseroan yang dapat memengaruhi *financial distress* secara langsung maupun tidak langsung (Emrinaldi, 2007).

Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga negara yang memiliki fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan di Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu POJK No.8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Bank Syariah adalah perantara dan penyedia layanan keuangan beroperasi atas dasar etika dan nilai Islam, terutama untuk menghindari bunga (riba), tidak ada kegiatan spekulatif hal-hal yang tidak produktif seperti judi (*maysir*), tidak memiliki barang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan pembiayaan untuk kegiatan usaha halal (Ascarya & Yumanita, 2005).

Menurut POJK No.8/POJK.03/2014, bank harus menilai tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko, yaitu *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. Metode RBBR mengevaluasi empat faktor: Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Rentabilitas, dan Permodalan. Profil risiko antara lain terdapat risiko kredit dan risiko likuiditas. Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dinilai dari hasil *self assessment* yang memperoleh hasil akhir berupa predikat atau nilai komposit dari 1 s/d 5. Rentabilitas terdapat *return on asset* (ROA). ROA dapat digunakan untuk memprediksi kapasitas manajemen menghasilkan laba

profit terhadap total aset (Pristianti & Musdholifah, 2020). Permodalan dapat dilihat dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio kecukupan modal bank.

Selain itu faktor ukuran bank (*Bank size*) yang diakumulasi dari banyaknya aset bank tersebut. Besar kecilnya suatu bank ditentukan oleh banyaknya harta kekayaan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin baik bank mengelola asetnya dan mampu membayar hutangnya sebagai tanda bahwa aset bank tersebut berharga dan rendahnya risiko *financial distress* (Nisak, 2021). Hasil penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan, sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis menambahkan variabel *bank size* dan makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi dan tingkat suku bunga. Periode penelitian ini menggunakan rentang waktu 2016 s/d 2020. Teori, metode, dan hasil dari penelitian terdahulu bervariasi. Adanya ketidakpastian dari hal tersebut maka penulis meneliti mengenai *financial distress* bank dan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* bank syariah yang terdaftar di ojk tahun 2016-2020.

Dasar teoritis dan hipotesis

Non performing financing (NPF) terhadap financial distress

Rasio ini menunjukkan bagaimana kredit bermasalah yang dalam operasi bank mampu dikelola oleh manajemen bank. Semakin besar nilai NPF suatu bank, maka semakin rendah pula kemampuan manajemen untuk mengontrol kredit yang diberikan sehingga mengakibatkan kualitas kredit bank tersebut semakin buruk. Hal ini meningkatkan jumlah kredit bermasalah di bank, juga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan (Ukhriyawati et al., 2021). Rasio NPF bank yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit. Semakin besar risiko kredit yang dimiliki bank, semakin besar kemungkinan kebangkrutan (Sistiyarini & Supriyono, 2017). Pemaparan tersebut sesuai dengan penelitian Mugiarti & Mranani (2019) bahwa Peningkatan kredit bermasalah juga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan bagi bank umum syariah.

Menurut Sari & Sadriatwati (2020) tingkat kredit bermasalah yang tinggi menurunkan kualitas pinjaman yang dimiliki oleh bank. Peningkatan jumlah pembiayaan macet atau macet secara otomatis mengurangi tingkat keuntungan dan meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Penelitian Hariono & Azizuddin (2022) menerangkan bahwa *non performing financing* menunjukkan adanya peningkatan nilai rasio yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan bank umum syariah. Karena pendanaan bermasalah yang tidak terkendali, masalah keuangan akan muncul. NPF tinggi menunjukkan jumlah kredit bermasalah di bank juga tinggi, yang mengurangi profitabilitas bank dan dapat menyebabkan masalah keuangan.

H1= *Non performing Financing* berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress*

Financing to deposit ratio (FDR) terhadap financial distress

FDR adalah indikator yang mencerminkan jumlah dana pihak ketiga yang dibayarkan dalam bentuk pinjaman atau pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, bank akan semakin kurang likuid. Oleh karena itu, tingginya tingkat ini memengaruhi peningkatan kesulitan keuangan, yang merupakan tahap awal kebangkrutan (Hariono & Azizuddin, 2022).

Penelitian Kurniasari & Ghozali (2013) membuktikan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Rasio LDR semakin rendah berarti kemampuan likuiditas bank semakin rendah. LDR menyebabkan bank mengalami *financial distress*. Dalam bank syariah LDR disebut FDR. Kesulitan keuangan tumbuh seiring dengan meningkatnya FDR. Adanya variabel FDR yang positif menunjukkan bahwa peningkatan FDR menyebabkan bank umum syariah mengalami kesulitan keuangan (Asyikin et al., 2018). Penelitian Masruri (2020) semakin banyak FDR, semakin besar kesulitan keuangan. Hal ini karena FDR adalah perbandingan uang yang didistribusikan dengan dana yang terkumpul, semakin tinggi rasio ini, semakin kecil kemungkinan bank tersebut likuid. Penelitian Alvidianita & Rachmawati (2019) tingginya FDR ini menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank, dengan likuiditas yang rendah total pembiayaan maka akan mengurangi risiko sehingga *financial distress* juga akan menurun.

H2= *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Good corporate governance (GCG) terhadap *financial distress*

POJK No.8/POJK.03/2014 menyatakan bahwa nilai komposit yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Menurut Suhadi & Kusumaningtias (2018) semakin tinggi nilai komposit GCG yang diperoleh perbankan, semakin buruk pula manajemen menerapkan prinsip-prinsip GCG sehingga dapat menimbulkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, jika perbankan syariah menerima peringkat GCG yang rendah, itu berarti manajemen telah melakukan pekerjaan dengan baik dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG dan kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian Eliza (2016) nilai komposit peringkat GCG yang menunjukkan tingkat penerapan *good corporate governance* bank umum syariah berpengaruh positif terhadap NPF. Semakin buruk kualitas penerapan GCG, semakin besar risiko kredit yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*.

H3= *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Return on assets (ROA) terhadap *financial distress*

Rasio keuangan suatu korporasi yang berkaitan dengan indikator pendapatan atau rentabilitas disebut dengan ROA (*Return on Assets*). Kemungkinan bank mengalami *financial distress* menurun seiring dengan meningkatnya ROA. Semakin rendah ROA maka semakin besar kemungkinan bank tersebut bangkrut, begitu juga sebaliknya. Semakin besar ROA, semakin kecil kemungkinan bank akan mengalami kesulitan keuangan. Rasio ROA digunakan untuk menghitung pendapatan bank dari pemanfaatan aset (Putri & Sari, 2021). Penelitian Kuncoro & Agustina (2017) menemukan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap permasalahan kesulitan keuangan. Penelitian (Kareem et al., 2020) memaparkan jika *Return on Assets* lebih tinggi, ini menandakan kesuksesan finansial yang lebih kuat dan mengurangi kemungkinan kesulitan finansial. Kesulitan keuangan, di sisi lain, muncul ketika *Return on Assets* lebih rendah, menunjukkan kinerja keuangan yang buruk.

H4= *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Capital adequacy ratio (CAR) terhadap financial distress

CAR digunakan sebagai alat ukur dalam memenuhi investasi bank. Jika bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap kerugian, kemungkinan besar akan menghasilkan keuntungan, meminimalkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kareem et al., 2020). Penelitian Kuncoro & Agustina (2017) menjelaskan bahwa kenaikan rasio CAR menyiratkan peningkatan kesehatan bank, yang mengurangi bahaya kesulitan keuangan karena modal tinggi berarti kredit rendah. konsekuensinya bank akan mengirimkan sinyal yang kuat kepada pihak eksternal bahwa bank dalam kondisi baik. Bank dipercaya oleh investor, yang menaruh uang mereka di dalamnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana untuk menjalankan operasinya dan menghindari kesulitan keuangan. Penelitian Maisarah et al.(2018) rasio CAR berpengaruh terhadap peramalan kegagalan bank. CAR juga digunakan untuk menilai kemampuan modal yang ada untuk menutupi potensi kerugian dalam perdagangan kredit dan surat berharga.

H5= *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Bank size terhadap financial distress

Bank size (ukuran bank) menggambarkan besar kecilnya aset milik bank. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dianggap memiliki kapasitas untuk menjalankan kewajibannya pada waktu yang akan datang sehingga dapat meminimalisir Risiko kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan (D. Sari & Indrarini, 2020). Bank dengan kualitas aset yang tinggi mampu menghindari skenario yang tidak menguntungkan sebelumnya. Semakin besar bank, semakin percaya investor dan konsumen. Tingkat kepercayaan konsumen yang tinggi akan melindungi bank dari kondisi yang menantang karena nasabah dan investor akan memberikan kepercayaan dengan berinvestasi di bank, sehingga menurunkan risiko menghadapi situasi bermasalah (Bestari & Rohman, 2013). Penelitian Hayati (2018) menyebutkan bank dengan kualitas aset yang tinggi mampu menghindari skenario yang tidak menguntungkan sebelumnya. Semakin besar bank, semakin percaya investor dan konsumen. Tingkat kepercayaan konsumen yang tinggi akan melindungi bank dari kondisi yang menantang karena nasabah dan investor akan memberikan kepercayaan dengan berinvestasi di bank, sehingga menurunkan risiko menghadapi situasi bermasalah. Penelitian Ginting & Mawardi (2021) menemukan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin besar ukuran bank yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki, maka semakin jauh jarak bank dari risiko yang akan dihadapi.

H6= *Bank size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*

Inflasi terhadap financial distress

Menurut Martono dan Agus Harjito (dalam Akbar, 2016) Inflasi memengaruhi kegiatan ekonomi, termasuk investasi, ekonomi baik secara makro maupun mikro. Ketika inflasi maka penghasilan masyarakat akan menurun karena orang akan memilih menyimpan uangnya. Sehingga kemungkinan adanya kredit macet yang meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Penelitian Windasari & Diatmika (2021) menyebutkan bahwa kenaikan inflasi

berpengaruh terhadap NPF, ketika inflasi yang tinggi akan berdampak pada pembiayaan macet yang secara teori berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah, dimana penurunan profitabilitas bank syariah ini akan berdampak pada terjadi kondisi kesulitan keuangan karena laba perusahaan menurun (Saputri, 2021). Penelitian Hamzah (2018) inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bank syariah. Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan. Inflasi yang tinggi menimbulkan bahaya utang bermasalah karena menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan berdampak pada pendapatan produsen. Ini akan mempersulit produsen untuk melakukan pembayaran kredit.

H7= Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

Tingkat suku bunga terhadap *financial distress*

Menurut Kurniawati dan Kholis (dalam Nirmalasari, 2020) kemungkinan laba perusahaan akan menurun akibat meningkatnya biaya yang harus ditanggung perusahaan, termasuk suku bunga pinjaman dan biaya produksi yang lebih tinggi. Penurunan stabilitas perusahaan merupakan akibat dari penurunan laba yang dibuktikan dengan meningkatnya kemungkinan perusahaan akan bangkrut (*financial distress*). Penelitian Kurniawati & Kholis (2016) menemukan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap *Probability Default* (PD) terhadap perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian Hamzah (2018) ketika BI-rate naik, tingkat pembiayaan bermasalah naik, ketika BI rate turun, jumlah pembiayaan bermasalah turun. Naik turunnya tingkat pembiayaan bermasalah ini akan berdampak pada *financial distress*.

H7= BI-Rate berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti di mana data-data yang digunakan berupa data *numeric* (angka) dan data tersebut diolah menggunakan metode statistika (Sugiyono, 2017). Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2020 sebagai populasi dalam penelitian ini. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2016-2020, bank umum syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan GCG secara lengkap pada tahun 2016-2020. Diperoleh 12 bank umum syariah yang memenuhi kriteria tersebut.

Variabel dependen adalah variabel yang paling diperhatikan oleh peneliti. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan variabel dependen, serta menguraikan dan memprediksi variabilitasnya (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Platt & Platt (2002) menyatakan *financial distress* adalah fase menurunnya kondisi finansial perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. *Financial distress* dihitung dengan metode *Altman Z-Score* untuk melihat kondisi

finansial bank syariah. Terdapat dua jenis metode *altman z-score* yang digunakan untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa (Altman, 2002). *Financial distress* dihitung dengan menggunakan *Altman Z-Score* modifikasi empat koefisien (Nurcahyanti, 2015).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z= Indeks *Financial Distress*

X1= Modal Kerja/Jumlah Aset

X2= Laba ditahan/Jumlah Aset

X3= EBIT/Jumlah Aset

X4= Nilai buku ekuitas/Nilai buku total kewajiban

Pada penelitian (Winarso & Edison, 2019) Altman z-score modifikasi terdapat tiga kategori yang dibagi sebagai berikut:

- a. Jika skor $Z'' > 2,60$ maka korporasi termasuk pada kelas sehat.
- b. Jika skor $1,10 < Z'' < 2,60$ maka korporasi termasuk pada kelas *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- c. Jika skor $Z'' < 1,10$ maka korporasi termasuk pada kelas tidak sehat.

Variabel independen adalah variabel yang salah satu atau semuanya mempengaruhi secara positif atau negatif variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, CAR, *Bank size* yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan. Sedangkan Inflasi dan BI-Rate diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Regresi data panel merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Basuki & Prawoto, 2016). Analisis pada penelitian ini menggunakan *software* Stata-14. Model regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta_8 X_{8it} + e$$

Hasil dan diskusi

Deskriptif statistic

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis deskriptif bahwa seluruh variabel memiliki 60 data observasi. *Non Performing Financing* memiliki nilai rata-rata 0,04 serta minimal 0,00 dan maksimal 0,44. Standar deviasi *Non Performing Financing* adalah 0,06. Variabel *Financing to Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,87. Nilai minimal FDR sebesar 0,42 dan nilai maksimal sebesar 19,67. Nilai standar deviasi FDR sebesar 3,66. Nilai rata-rata *Good Corporate Governance* sebesar 1,93. Nilai minimal *Good Corporate Governance* adalah 1,35 dan nilai maksimum sebesar 3,00. Standar deviasi *Good Corporate Governance* sebesar 0,522.

Tabel 1.

Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
FD	60	6.67	3.17	.93	24.25
NPF	60	.04	.006	0	.44
FDR	60	1.87	3.66	.42	19.67
GCG	60	1.93	.52	1.35	3.00
ROA	60	.01	.03	-.11	.11
CAR	60	1.43	5.54	.12	32.91
SIZE	60	2.96	1.94	24.65	32.47
INFLASI	60	.03	.01	.02	.04
BIRATE	60	.05	.01	.04	.06

Sumber: output STATA-14 (diolah kembali)

Variabel *Return On Assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1. Nilai minimum sebesar -0,11 dan nilai maksimum *Return On Assets* adalah 0,11. Standar deviasi dari *Return On Assets* adalah sebesar 0,03. Nilai rata-rata variabel *Capital Adequacy Ratio* 1,43. Nilai minimum CAR sebesar 0,12 dan nilai maksimum 32.91. *Capital Adequacy Ratio* memiliki standar deviasi 5,54. Rata-rata variabel *size* adalah 29,56. Nilai minimum *size* sebesar 24,65 dan nilai maksimum 32,47. Standar deviasi *size* adalah 1,94. Nilai rata-rata variabel inflasi sebesar 0,028. Nilai minimum Inflasi senilai 0,02 dan nilai maksimum adalah 0,04. Standar deviasi inflasi adalah 0,01. Rata-rata *BI-rate* senilai 0,047. Nilai Minimum senilai 0,04 dan nilai maksimum *BI-rate* sebesar 0,6. Standar deviasi *BI-rate* adalah 0,01.

Hasil regresi

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis regresi data panel, model persamaan untuk variabel independen yang memengaruhi kesulitan keuangan adalah:

$$Y = -3.735.188 - 390,624 \text{ ROA} - 2.2136 \text{ CAR} + 0,394 \text{ Bank size}$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa tiga dari delapan variabel independen dalam penelitian ini memengaruhi variabel dependen, yaitu variabel *return on assets*, ilai probabilitas signifikansi 0,046, lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Variabel *capital adequacy ratio*, *bank size*, *GCG*, *ROA* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *NPF*, *FDR*, *Inflasi* dan *BI-Rate* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Pengujian regresi data panel berguna untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen (*NPF*, *FDR*, *GCG*, *ROA*, *CAR*, *Bank size*, *Inflasi* dan *Tingkat Suku Bunga*) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Berdasarkan pengujian dengan menggunakan *software* Stata-14 diperoleh hasil dalam tabel berikut:

Tabel 2.*Hasil Analisis Regresi Data Panel*

FD	Coef	t	P > t
NPF	.332	0.080	0.939
FDR	.117	1.870	0.067
GCG	-1.564.475	-3.640	0.001
ROA	-3.906	2.460	0.046
CAR	-2.213	13.690	0.000
SIZE	.3945	3.400	0.001
INFLASI	58.500	1.760	0.084
BI-RATE	-17.890	-0.670	0.504
Constant	-3.735	-0.880	0.385

Sumber: *Output Stata-14 (diolah kembali)***Pembahasan***Pengaruh Non performing financing terhadap financial distress*

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa NPF tidak memengaruhi *financial distress*, nilai probabilitas 0,939 > nilai signifikansi 0,05. Sehingga secara statistik variabel NPF tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini rata-rata NPF bank syariah pada tahun 2016-2020 berada pada angka 3,93% yang berarti masih di bawah 5%. Hasil ini sama dengan penelitian Suhadi & Kusumaningtias (2018) dan Sistiyarini & Supriyono (2017) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* karena pada masa periode penelitian NPF BUS masih dalam kategori baik menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu di bawah 5%. Apabila nilai NPF melebihi limit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, atau jika nilai NPF sangat tinggi dan melebihi limit yang telah ditetapkan, bank akan mendapat sanksi sesuai SOP, seperti pengawasan insentif dilakukan dengan pengawasan khusus dan prosedur khusus lainnya (Kurniasari & Ghozali, 2013).

Pengaruh financing to deposit ratio terhadap financial distress

Hasil regresi data panel yang menunjukkan bahwa rasio FDR tidak memengaruhi *financial distress*, karena nilai probabilitas 0,067 > nilai signifikansi 0,05. Disimpulkan secara statistik *financial distress* tidak dipengaruhi variabel FDR. *Financing to Deposit Ratio* merupakan metrik yang berguna untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja bank dalam perannya sebagai perantara. Rata-rata FDR bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2020 adalah 87,19% yang dinilai cukup sehat. Penelitian Pamungkas et al (2021) memperoleh hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena FDR dalam kondisi baik selama periode penelitian dan kapasitas likuiditas bank syariah sangat baik, sehingga FDR tidak akan berdampak signifikan terhadap *financial distress* bank syariah. Hasil penelitian Mugiarti & Mranani (2019) menerangkan hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang dikeluarkan bank untuk peminjam tidak tergantung pada kemungkinan kebangkrutan. Bank umum

syariah memiliki kapasitas likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, sehingga FDR tidak akan berdampak pada kesulitan keuangan.

Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap financial distress

Hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan nilai probabilitas 0,001 lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05 dan nilai koefisien -3.90624. Nilai komposit GCG tertinggi yaitu 3 yang masih dalam kategori cukup baik. Predikat Komposit 3 ini merupakan nilai dari Bank Muamalat pada tahun 2018-2020 dan Bank Aceh Syariah pada 2017-2018. Hal ini bisa dikatakan bahwa hanya sedikit bank yang memiliki predikat cukup baik, selain kedua bank tersebut masih dalam kategori baik dan sangat baik. Menurut Widiastuty (2018) bahwa kemungkinan *financial distress* bagi BUS tidak dipengaruhi oleh predikat komposit bank. Selain mematuhi peraturan dan kewajiban perbankan, praktik GCG harus diterapkan untuk mendorong budaya bank yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mugiarti & Mranani (2019) bahwa peringkat komposit atau keseluruhan yang diperoleh dari bank tidak memengaruhi probabilitas default BUS.

Pengaruh return on assets terhadap financial distress

Hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa ROA berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hasil uji regresi data panel menunjukkan nilai -390,624 dan pada nilai signifikansi sebesar 0,046 berada di bawah 5%. Hasil penelitian Yurivin & Mawardi (2018) kesulitan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh ROA. Bank yang mengalami kesulitan keuangan biasanya memiliki pendapatan yang menurun. Ketika *Return on Assets* negatif, berarti kemampuan bank dalam mengelola asetnya dianggap rendah sehingga menurunkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian Putri & Sari (2021) menyatakan bahwa kemungkinan bank akan mengalami *financial distress* meningkat dengan menurunnya ROA dan sebaliknya sesuai dengan hubungan yang berlawanan antara ROA dan *financial distress*. Kemungkinan bank mengalami *financial distress* menurun seiring dengan meningkatnya ROA.

Pengaruh capital adequacy ratio pada financial distress

Hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa CAR berpengaruh negatif pada *financial distress*. Hasil uji regresi data panel menunjukkan nilai -2,21357 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah 5% (0,05), sehingga secara statistik variabel CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut Veitzhal dalam (Epriliana & Suwandi, 2022) jika CAR bank semakin kecil maka semakin kecil modal bank untuk menanggung aktiva resiko, maka bank akan cenderung mengalami kesulitan karena bank tidak memiliki cukup modal untuk menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Hal ini karena modal merupakan komponen penting dalam menutupi resiko kerugian yang mungkin terjadi akibat investasi pada aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk investasi aktiva tetap dan pembiayaan investasi. Penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) menunjukkan penurunan nilai CAR lebih besar dari nilai pertumbuhan CAR, maka modal yang diperlukan untuk menjamin rata-rata aset sesuai risiko akan lebih besar, sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Hasil penelitian (Widiyanto & Dwijayanti,

2022) menunjukkan CAR berpengaruh negatif pada *financial distress* pada perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan bank dapat mempersiapkan potensi kerugian atas risiko pembiayaan atau aset produktif bank ketika memiliki modal yang dapat dianggap baik atau cukup.

Pengaruh bank size terhadap financial distress

Hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif *Bank Size*. Hasil uji regresi data panel menunjukkan nilai 0,3945103 dan nilai probabilitas signifikansi 0,001. Hasil penelitian Hutasoit & Haryanto (2016) bahwa indeks *Z-Score*, sebagai ukuran risiko keuangan bank, menunjukkan korelasi positif dengan ukuran bank. Hal tersebut menjelaskan adanya keterkaitan antara ukuran bank dan risiko yang tercermin dari jumlah aset bank. Semakin banyak aset bank, semakin jauh bank dari risiko. Kuantitas aset bank dapat menjadi tanda bahwa bank memiliki aset yang lebih produktif, yang akan menghasilkan keuntungan bank yang lebih tinggi. Hal ini tentu berbeda dengan bank dengan aset yang lebih sedikit, karena aset produktif. Penelitian Hendi & Kellys (2021) memperoleh hasil bahwa ukuran bank berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress* pada bank umum konvensional. Penelitian Salim & Dillak (2021) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan nilai *z-score*. Perusahaan berukuran besar lebih tahan terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan secara umum mempunyai kekuatan fundamental lebih baik daripada berukuran perusahaan lebih kecil, dengan demikian tidak rentan menghadapi masalah keuangan.

Pengaruh inflasi terhadap financial distress

Hasil regresi data panel dapat diketahui bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi inflasi, nilai probabilitas signifikansi 0,084. Hasil penelitian Qur'anna & Isbanah (2021) menunjukkan *financial distress* tidak dipengaruhi inflasi. Ketika laju inflasi masih dalam kategori ideal maka selama periode 2016-2020, rata-rata tingkat inflasi di Indonesia berada pada kisaran 2,83%, yang dalam jangka menengah atau panjang, tingkat inflasi ini masih ideal bagi Indonesia. Hasil penelitian Rahma (2018) bagi hasil bank syariah tidak terpengaruh oleh inflasi. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa bank syariah Indonesia masih mampu serta tidak dipengaruhi oleh gejolak ekonomi seperti inflasi meskipun terdapat variasi inflasi. Namun, nasabah bank syariah Indonesia akan tetap menerima bagi hasil yang sama. Hal ini dimaksudkan agar bank syariah dapat berbagi keuntungan dari penyaluran dana kepada deposan dan nasabah tabungan. Bagi hasil didasarkan pada seberapa besar hasil pengelolaan modal dibagikan kepada masyarakat. Penelitian Haramain et al (2020) menjelaskan bahwa sistem perbankan syariah tidak menggunakan sistem berbasis bunga, sehingga dana yang dikelola tidak banyak mengalami volatilitas saat mengalami inflasi. Akibatnya, inflasi tidak berdampak pada ROA bank syariah. Menurut Wibowo & Saputra (2017) salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah pendanaan yang buruk. Pada bank syariah, debitur membayar sesuai akad karena dana yang dibayarkan dikontrak sejak awal dan dalam beberapa kasus pengaruh eksternal yang menyebabkan perubahan bank tidak mengubah jumlah hutang nasabah kepada bank.

Pengaruh BI-Rate terhadap financial distress

Hasil regresi data dapat diketahui bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi BI-Rate, nilai probabilitas signifikansi 0,504. Menurut Shafitranata dalam Hosen & Nada (2013) prinsip bagi hasil lebih digunakan daripada tingkat bunga saat ini dalam menentukan tingkat pengembalian bank syariah. Tujuannya adalah untuk memungkinkan bank syariah beroperasi tanpa terhambat oleh kenaikan suku bunga dan memungkinkan mereka untuk menawarkan modal investasi publik dengan biaya modal yang lebih kecil daripada bank konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Hayati (2018), memaparkan bahwa bank syariah tidak menggunakan suku bunga dalam menjalankan usahanya, BI-Rate tidak berdampak pada profitabilitas BUS. Untuk menghadapi kenaikan BI-Rate, bank syariah menerapkan sejumlah kebijakan internal, seperti menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan. *Financial distress* salah satunya disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Di bank syariah, pembiayaan yang diberikan sudah ada akad di awal perjanjian pembiayaan, hal ini mencegah faktor eksternal yang dalam beberapa kasus menyebabkan perubahan pada bank, seperti mengubah jumlah kewajiban nasabah kepada bank. Hal ini dipastikan bahwa debitur akan membayar sesuai dengan kontrak dari awal (Wibowo & Saputra, 2017).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* bank umum syariah. Semakin menurunnya ROA maka semakin meningkatnya risiko terjadinya *financial distress*. Penurunan ROA terjadi pada Bank Muamalat pada tahun 2019 sebesar 0,05% dan 2020 0,03% sehingga pada dua tahun tersebut Bank Muamalat termasuk dalam kategori *financial distress*. Kedua, CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* bank umum syariah. Meskipun dalam tahun 2016-2020 CAR Bank Muamalat dalam kategori sehat tetapi pada kenyataannya angka tersebut belum bisa menutup atau mengatasi kondisi *financial distress* pada tahun 2019 dan 2020. Jika dibandingkan dengan CAR milik bank lain, CAR Bank Muamalat pada tahun 2016-2020 masih rendah. Ketiga, *bank size* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Bank yang memiliki Z-Score tinggi tidak mengalami kesulitan keuangan. Besarnya aset yang dimiliki bank syariah menentukan besar kecilnya bank tersebut. Semakin besar bank, semakin banyak aset yang harus diambil tindakan pencegahan terhadap risiko kesulitan keuangan. Z-Score pada bank muamalat mengalami penurunan sejak tahun 2016-2020 sehingga semakin kecilnya Z-Score semakin mengindikasikan bahwa bank dalam keadaan *distress*.

References

- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Finance To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank

- Umum Syariah Di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), Article 2.
- Altman, E. I. (2002). *Revisiting Credit Scoring Models in a Basel 2 Environment* (SSRN Scholarly Paper ID 1294413). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=1294413>
- Alvidianita, A., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh RGEK Terhadap Financial Distress Pada Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 2(2), Article 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/27904>
- Ascarya, & Yumanita, D. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Asyikin, J., Chandrarin, G., & Harmono, H. (2018). Analysis Of Financial Performance To Predict Financial Distress In Sharia Commercial Banks In Indonesia. *International Journal of Accounting, Finance, and Economics*, 1(2), 11–20.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan E-Views)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), Article 0.
- Diana Marlyna, S. E. (2018). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/tb.v1i1.202>
- Eliza, A. (2016). The good corporate governance ranks of Sharia Banks and Its influence towards credit risk. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 10(1), 1–15.
- Emrinaldi, E. N. (2007). Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.34208/jba.v9i1.604>
- Epriliana, I., & Suwandi, S. (2022). Analisis Rasio Keuangan Dan Non Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1), Article 1. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12786>
- Ginting, D., & Mawardi, W. (2021). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi pada Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/32374>
- Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 73–90. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416>
- Haramain, I., Nanda, T. S. F., & Ismuadi, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Bopo Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jimebis.v1i2.130>
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/vol9iss2022pp273-285>
- Haris, A., Ghozali, I., & Najmudin, N. (2022). Indicators of financial distress condition in Indonesian banking industry. *Accounting*, 8(1), 27–36.
- Hayati, W. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Leverage Dan Bank Size Terhadap Financial Distress Bank Umum Di Indonesia Tahun 2009-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), Article 2. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4928>
- Hendi, H., & Kellys, K. (2021). Prediksi Financial Distress menggunakan model Z-Score pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES - Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), Article 1.
- Herlin. (2021). Analisis Financial Distress Bank Umum Milik Negara (Bumn) Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bisnisan : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), Article 1.

- Hosen, M. N., & Nada, S. (2013). Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1811>
- Hutasoit, M. R. F., & Haryanto, A. M. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1064-1076.
- Kareem, I. A. A., Mahmud, M. S. bin, & Ganiyy, A. F. A. (2020). Thematic Review of Sukuk Ijarah Issued in Nigeria: An Opportunity for Economic Development. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.15851>
- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.11343>
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), Article 0.
- Kurniawati, L., & Kholis, N. (2016). *Analisis Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7341>
- Maisarah, M., Zamzami, Z., & Arum, E. D. P. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.22437/jaku.v3i4.5586>
- Masruri, M. T. (2020). Analisis Pengaruh ROA, FDR, BOPO Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), Article 1. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6946>
- Mugiarti, T., & Mranani, M. (2019). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings And Capital (Rgec), Dan Bopo Terhadap Pencegahan Financial Distress (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018). *UMMagelang Conference Series*, 407-425.
- Nirmalasari, S. A. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makro Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2016-2019 [Other, IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8744/>
- Nisak, W. H. (2021). Pengaruh Rasio RGEC, Bank Size, Market Value, serta Variabel Makroekonomi terhadap Prediksi Financial Distress Menggunakan CD-Index. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p342-358>
- Nurchayanti, W. (2015). Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), Article 1. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1625>
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Financial Distress Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2477>
- Platt, H., & Platt, M. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199.
- Pristianti, R., & Musdholifah, M. (2020). Pengaruh Risk Based Bank Rating terhadap Financial Distress dengan Bankometer Model Pada Busn Non Devisa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p717-733>
- Putri, R., & Sari, Y. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah. *FIDUSIA : JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24127/jf.v4i2.651>
- Qur'anna, W. W., & Isbanah, Y. (2021). Pengaruh Rasio CAMEL dan Faktor Makroekonomi terhadap Kondisi Financial Distress pada Bank BUSN Non Devisa Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p451-466>

- Rahma, T. I. F. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Bagi Hasil Bank Syariah di Indonesia. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 85-99. <https://doi.org/10.32505/v3i1.1238>
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1416>
- Saputri, O. B. (2021). Pengaruh indikator makro ekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia tahun 2015-2020. *FORUM EKONOMI*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v23i1.9096>
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>
- Sari, M. K., & Sadriatwati, S. E. (2020). Analisis Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Melalui Metode Regresi Logistik Biner Data Panel. *JURNAL AKUNTANSI*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.30736/.v5i2.336>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (9th ed.). Salemba Empat.
- Sistiyarini, E., & Supriyono, S. E. (2017). The Application Of Risk Based Bank Rating On Bankruptcy Prediction Of Banks In Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.564>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, A., & Kusumaningtiyas, R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 6(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/26976>
- Tyas, F. R. A., & Sari, S. P. (2021). The Effect of Inflation, Currency Exchange Rates, BI Rate, Money Supply (M2) on Financial Distress in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Duconomics Sci-meet (Education & Economics Science Meet)*, 1(0), Article 0. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5445>
- Ukhriyawati, C. F., Arifin, A., & Mulyati, S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *BENING*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33373/bening.v8i2.3639>
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>
- Widiastuty, T. (2018). Penilaian GCG Dan Size Serta Pengaruhnya Terhadap Financial Distress Menggunakan Model Bankometer. *ISEI Accounting Review*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36217/iar.v2i2.70>
- Widiyanto, N. R., & Dwijayanti, S., Patricia Febrina. (2022). *Pengaruh Risk Profile, Komite Audit, Dan Capital Terhadap Financial Distress* (Issue 1) [Journal:eArticle, Widya Mandala Catholic University Surabaya]. <https://www.neliti.com/publications/460128/>
- Winarso, E., & Edison, T. C. J. A. (2019). Perbandingan Analisis Model Z"-Score Altman Modifikasi, Model X-Score Zmijewski, Model G-Score Grover, Dan Model S-Score Springate Untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i2.2451>
- Windasari, T. F., & Diatmika, I. P. G. (2021). Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i2.30604>
- Yurivin, N., & Mawardi, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 581-589.
- Zahrönyana, B. D., & Mahardika, D. P. K. (2018). Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit

Ratio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), Article 2.
<https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1372>

Accepted author version posted online: 14 Dec 2022



© 2022 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license